

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia merupakan pihak yang memberikan fasilitas dari sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan instrument keuangan jangka panjang. Kegiatan jual beli yang dilakukan di pasar modal yaitu aktivitas surat-surat berharga seperti obligasi, ekuitas, saham, dan surat berharga lainnya yang diterbitkan oleh pemerintah atau perusahaan swasta. Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Bursa Efek Indonesia, 2018).

IDX-IC (*Indonesia Stock Exchange Industrial Classification*) merupakan kelompok perusahaan berdasarkan eksposur pasar atas barang dan jasa yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia sebagai pengganti JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*) yang berlaku per tanggal 25 Januari 2021. Bursa Efek Indonesia menetapkan klasifikasi pada IDX-IC dengan 12 sektor, 35 sub-sektor, 69 industri, dan 130 sub-industri. Ke-12 sektor tersebut terdiri dari energi, bahan baku, perindustrian, barang konsumen primer, barang konsumen non-primer, kesehatan, keuangan, *property* dan *real estate*, teknologi, infrastruktur, transportasi & logistik, dan produk investasi tercatat.

Sektor energi merupakan perusahaan yang menjual produk dan jasa terkait dengan ekstraksi energi termasuk energi tidak terbarukan (*fossil fuels*). Artinya, pendapatan perusahaan energi dipengaruhi oleh harga komoditas energi dunia seperti perusahaan Pertambangan Minyak Bumi, Gas Alam, Batu Bara dan

perusahaan yang menyediakan jasa yang mendukung industri tersebut. Sektor energi juga mencakup perusahaan yang melakukan penjualan produk dan jasa alternatif. Sektor energi terbagi menjadi dua sub-sektor yaitu sub-sektor minyak, gas, dan batu bara dengan total 72 perusahaan, dan sub-sektor energi alternatif dengan total tiga perusahaan. Sehingga total perusahaan pada sektor energi sebanyak 75 perusahaan.

Banyaknya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya ke publik sehingga dikenakan sanksi oleh Bursa hingga suspensi. Berikut merupakan perusahaan yang terkena suspensi pada sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021:



Gambar 1.1 Pengenaan Suspensi Pada Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

Sumber: www.idx.co.id

Merujuk pada gambar 1.1 dapat dilihat bahwa sektor energi merupakan sektor yang memiliki nilai tertinggi dalam pengenaan suspensi pada periode 2017-2021, yaitu sebesar 22 perusahaan. Sektor energi dapat dikatakan memiliki nilai yang sangat tinggi dibandingkan dengan sektor lain, seperti sektor barang konsumen non-primer yang memiliki nilai sebesar 15 perusahaan. Sedangkan untuk nilai terendah dalam pengenaan suspensi periode 2017-2021 adalah sektor transportasi dan logistik dengan nilai sebesar satu perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa sektor energi yang memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian Indonesia tidak menjamin perusahaan di sektor energi patuh dalam menyampaikan laporan keuangannya kepada publik. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 untuk dijadikan objek penelitian.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan adalah salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada *stakeholders*. Semua perusahaan yang *go public* menerbitkan laporan keuangan di internet (Sukmadilaga et al., 2019). Laporan keuangan merupakan informasi lengkap sebuah perusahaan dengan tujuan untuk keperluan pihak internal (manajemen) dan untuk pihak eksternal sebagai tambahan informasi kinerja perusahaan tersebut (Hery, 2021:3). Pelaporan keuangan merupakan sarana dimana perusahaan dapat mengomunikasikan berbagai informasi dan indikator ekonomi dari sumber daya yang mereka miliki serta kinerjanya kepada berbagai pihak yang berkepentingan (Al-Muzaiqer et al., 2018). Laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi untuk penggunaannya agar mengetahui kinerja keuangan perusahaan tersebut dan bagaimana manajemen melakukan tanggungjawabnya (Setiawati et al., 2021). Laporan keuangan dapat dikatakan baik apabila informasi disajikan dengan akurat, relevan, mudah dipahami, dan tepat waktu untuk pihak yang membutuhkan, seperti investor, karyawan, pemasok, kreditor, pemerintah serta lembaga lembaga lainnya dan masyarakat. Pengguna laporan keuangan memperhatikan prospektus perusahaan ketika perusahaan akan mengambil keputusan.

Perusahaan *go public* merupakan perusahaan yang menjual sahamnya di Bursa Efek Indonesia. *Go public* merupakan proses penjualan saham kepada masyarakat umum yang awalnya hanya dikelola oleh pemegang saham pribadi (Bareksa, 2023). Perusahaan *go public* wajib untuk mempublikasi laporan keuangannya yang dimana penyusunan laporan harus sesuai dengan ketentuan yaitu didasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan laporan keuangan harus

diaudit oleh akuntan publik yang sudah terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepom). Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (2010) Tentang Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) bahwa tiap perusahaan wajib melakukan tutup buku pada akhir periode tepatnya pada tanggal 31 Desember. Maka tiap perusahaan *go public* wajib mempublikasikan laporan *audited* yang berakhir pada tanggal 31 Desember.

Ikatan Akuntan Indonesia (2019) mengungkapkan bahwa laporan keuangan memiliki tujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, serta arus kas ekuitas yang berguna bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi dan entitas dengan menyajikan laporan keuangan dengan lengkap setidaknya satu tahun sekali. Artinya tiap perusahaan wajib mempublikasikan laporan keuangannya minimal satu tahun sekali. Semakin cepat laporan keuangan dibuat maka semakin baik informasi yang disampaikan bermanfaat bagi pengguna. Begitupun sebaliknya jika laporan keuangan terdapat penundaan yang tidak wajar akan menyebabkan pengguna akan kehilangan relevansinya dalam pengambilan keputusan (Triyanto & Kusumaningtyas, 2022).

Peraturan tentang penyampaian laporan keuangan kepada publik telah diatur dalam Peraturan Nomor: X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepom dan LK Nomor: KEP-346/BL/2011 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik yang dikeluarkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepom-LK). Peraturan tersebut mengatur agar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan untuk melaporkan laporan keuangan tahunan *audited* kepada Bapepom dan LK serta diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada bulan ketiga atau 90 hari setelah tahun buku berakhir. Pada tahun 2017 peraturan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan tentang Pelaporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik sudah tidak berlaku. Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan peraturan baru selaku pengganti peraturan dari Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (2012), yaitu diatur dalam Peraturan OJK No. 29/PJOK.04/2016 Pasal 7 ayat (1) tentang Laporan Tahunan Emiten atau

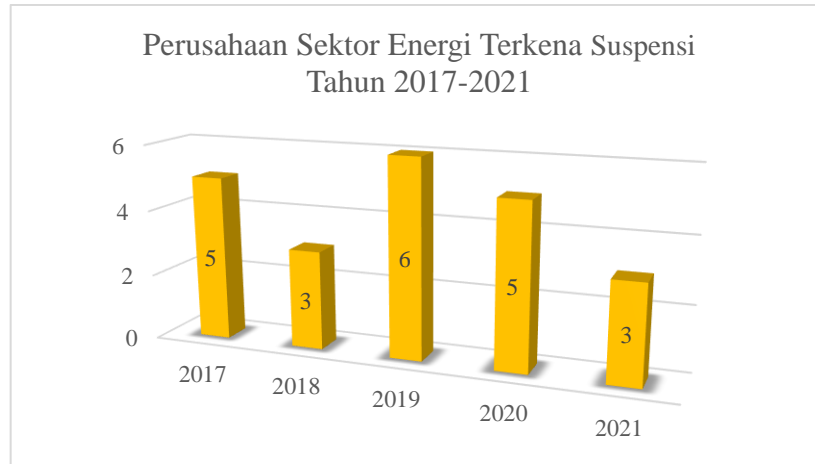
Perusahaan Publik “Laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat bulan keempat atau 120 hari sejak tanggal tahun buku berakhir”. Artinya perusahaan yang menerbitkan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan menyampaikan laporan keuangan tahunan *audited* paling lambat 120 hari setelah akhir tahun buku. Untuk penelitian ini menggunakan Peraturan OJK No. 29/PJOK.04/2016 Pasar 7 ayat (1) tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik karena peraturan tersebut berlaku pada tanggal 1 Januari 2017.

Pengukuran ini sejalan dengan penelitian Triyanto & Kusumaningtyas (2022), Gusriadi et al. (2020), dan Michael & Rohman (2017) yang mengukur variabel dependen yaitu ketepatan penyampaian laporan keuangan dengan merujuk pada Peraturan OJK No. 29/PJOK.04/2016 Pasar 7 ayat (1) tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik “Laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat bulan keempat atau 120 hari sejak tanggal tahun buku berakhir”. Tepat waktu dan tidak tepat waktunya penyampaian laporan keuangan dilihat dari tanggal tahun buku berakhir dan tanggal penyampaian laporan keuangan ke publik. Pada penelitian ini penulis menggunakan variabel *dummy* dengan kategori 1 tepat waktu dan 0 tidak tepat waktu.

Sesuai dengan peraturan yang telah dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) maka perusahaan yang menerbitkan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK dan telah diaudit. Namun masih banyaknya perusahaan yang telah melanggar dan tidak menjalankan peraturan sesuai dengan ketepatan yang sudah ditentukan yaitu menyampaikan laporan keuangan selambat-lambatnya 120 hari setelah tahun buku berakhir.

Berdasarkan Ketentuan II.6.1. Peraturan Bursa Nomor I-H tentang Sanksi, Bursa akan memberikan Peringatan Tertulis I atas keterlambatan penyampaian Laporan Keuangan sampai 30 (tiga puluh) hari kalender terhitung sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan, yang artinya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan Auditan yang berakhir per 31 Desember adalah tanggal 30 April di tahun berikutnya. Namun terdapat emiten sektor energi yang termasuk ke dalam daftar perusahaan terlambat dalam menyampaikan laporan

keuangan tahunan. Berikut adalah gambar jumlah perusahaan sektor energi yang terkena suspensi pada tahun 2017 hingga 2021:



Gambar 1.2 Perusahaan Sektor Energi yang Terkena Suspensi Tahun 2017-2021

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat bahwa perusahaan sektor energi yang terkena suspensi selama tahun 2017-2021 mengalami fluktuasi. Setiap tahunnya terdapat perusahaan yang terkena suspensi dari Bursa Efek Indonesia (BEI) akibat keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan. Penerimaan suspensi tertinggi terjadi pada tahun 2019 berjumlah enam perusahaan dan penerimaan suspensi terendah terjadi pada tahun 2018 sebanyak tiga perusahaan. Rincian perusahaan yang terkena suspensi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Perusahaan yang Terkena Suspensi Sektor Energi Tahun 2017-2021

No	2017	2018	2019	2020	2021
1	PT Apexindo Jaya International Tbk (APEX)	PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk (BORN)	PT Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI)	PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk (CNKO)	PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO)
2	PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK)	PT Cakra Mineral Tbk (CKRA)	PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk (CNKO)	PT Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA)	PT SMR Utama Tbk (SMRU)

(Bersambung)

(Sambungan)

3	PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk (BORN)	PT Sugih Energy Tbk (SUGI)	PT Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA)	PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO)	PT Ginting Jaya Energi Tbk (WOWS)
4	PT Cakra Mineral Tbk (CKRA)		PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO)	PT Sugih Energy Tbk (SUGI)	
5	PT Capitalinc Invesment Tbk (MTFN)		PT Sugih Energy Tbk (SUGI)	PT Trada Alam Minera Tbk (TRAM)	
6			PT Trada Alam Minera Tbk (TRAM)		

Sumber: www.idx.co.id

Merujuk pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa tiap tahunnya terdapat perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya lebih dari satu kali. Adanya perusahaan yang selama tiga tahun berturut-turut terkena suspensi sampai terkena *delisting*. Perusahaan tersebut ialah PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO) yang mengalami suspensi dari tahun 2019 hingga terancam *delisting* pada tahun 2021. Selain itu, PT Sugih Energy Tbk (SUGI) juga mengalami suspensi selama tiga tahun dari 2018 hingga terancam *delisting* di tahun 2020.

Salah satu fenomena perusahaan yang terkena suspensi yaitu PT Garuda Tujuan Buana Tbk (GTBO) yang terlambat menyampaikan laporan keuangan tahunan 2019 dan belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan tersebut. Selain itu, saham GTBO juga belum melakukan pembayaran atas denda *public expose* 2021 dan pembayaran *annual listing fee* 2022 (Purwanti, 2022). Bursa Efek Indonesia (BEI) secara resmi melakukan penghentian sementara perdagangan efek saham GTBO pada tanggal 14 Juli 2020. Berdasarkan keterbukaan informasi, disebutkan bahwa alasan perusahaan terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan karena adanya masalah Covid-19 yang berdampak pada harga batu bara yang rendah dan pengurangan aktivitas perdagangan batu bara perseroan India dan China. Hal tersebut menyebabkan tidak adanya penjualan sehingga perseroan tidak melakukan pembukuan penjualan pada tahun 2020. Pada November 2021, saham GTBO kembali melakukan produksi

yang berhasil melakukan pembukuan penjualan dengan nilai penjualan sebesar US\$4.11 juta, namun perusahaan mengalami kerugian sebesar US\$191.976. Hingga Januari 2022, GTBO belum juga melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan sehingga terancam *delisting* karena sudah mengalami suspensi lebih dari 18 bulan dan akan mencapai masa suspensi selama 24 bulan sejak 14 Juli 2020 (Ramadhansari, 2022).

Selain itu perusahaan yang terkena suspensi lebih dari satu kali yaitu PT Sugih Energy Tbk (SUGI). Penyebab suspensi SUGI atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahun 2018 hingga 2020. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahun 2018 menyebabkan SUGI terkena penghentian perdagangan efek (suspensi) oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) tepat 1 Juli 2019. Manajemen SUGI menyampaikan keterlambatan tersebut disebabkan oleh keberlangsungan audit investigasi yang belum selesai. Keterbukaan informasi laporan keuangan SUGI tercatat pada triwulan 3 tahun 2018, yang mengalami peningkatan 219% secara *year on year*. Namun, peningkatan tersebut tidak didukung oleh pertumbuhan laba sehingga pada periode tersebut SUGI mengalami peningkatan kerugian 55% dari US\$863,000 menjadi US\$1.34 juta (Brama & T.Rahmawati, 2019). Hal tersebut menyebabkan banyaknya *top management* yang mengundurkan diri sehingga SUGI tercatat tidak memiliki karyawan karena tidak mampu membayar gaji sejak awal 2019 (Saumi, 2022). Hingga Juli 2022, SUGI belum menyampaikan laporan keuangan 2018-2020 serta melakukan pembayaran denda sehingga saham SUGI telah memenuhi kriteria *delisting* karena telah mencapai masa suspensi saham 24 bulan sejak tanggal suspensi yaitu 1 Juli 2019.

Fenomena tersebut menggambarkan bahwa sektor yang memiliki pengaruh terhadap perekonomian Indonesia juga dapat terlambat dalam melakukan tanggungjawabnya yaitu mempublikasikan laporan keuangan dengan tepat waktu. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini yaitu ingin mengetahui penyebab perusahaan terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya khususnya pada perusahaan sektor energi yang terkena denda hingga suspensi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

Menurut Kristiantini & Sujana (2017), Kalsum (2022), Mardiani et al. (2021), Krisyanti & Yuniarta (2021), Andriani & Winarno (2021), Arumningtyas & Ramadhan (2019), dan Kusuma et al. (2020), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi ketepatan penyampaian laporan keuangan baik faktor internal maupun faktor eksternal. Penulis melakukan penelitian ulang melalui variabel independen kepemilikan manajerial, spesialisasi industri auditor, kompleksitas audit, dan *auditor switching*.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajer sehingga hal tersebut dapat dikatakan manajer merupakan pemegang saham perusahaan (Dwidinda et al., 2017). Kepemilikan manajerial dapat mengakibatkan dampak positif bagi perusahaan karena kebijakan-kebijakan yang akan diambil oleh pihak manajemen perusahaan diawasi langsung oleh para pemegang saham manajerial, sehingga manajemen akan lebih hati-hati dalam mengambil keputusan. Alasan peneliti menggunakan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen, karena kepemilikan manajerial memiliki peran penting sebagai penengah antara pihak manajer dan pihak pemegang saham sehingga dapat meminimalisir kepentingan antar individu. Pada penelitian Kristiantini & Sujana (2017), Dufriella & Utami (2020), dan Gusriadi et al. (2020), menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan. Sedangkan pada hasil penelitian Kalsum (2022), Alsmady (2018) dan Lumbantoruan & Siahaan (2018) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan.

Spesialisasi industri auditor merupakan klien dengan industri yang sama dengan auditor yang sama pada *market share* (Aurely et al., 2021). Auditor diwajibkan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang kuat terkait perusahaan klien. Setiap industri auditor pasti memiliki isu yang berbeda sehingga tiap industri memiliki kebutuhan audit yang berbeda-beda. Adanya spesialisasi industri auditor bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan auditor pada setiap industri selain keahlian pada bidang audit. Maka dari itu, memilih auditor independen merupakan suatu hal yang penting bagi perusahaan karena auditor independen harus memiliki pengetahuan khusus mengenai suatu industri yang dimiliki oleh spesialisasi industri

auditor (Arumningtyas & Ramadhan, 2019). Spesialisasi industri auditor memberikan waktu yang lebih singkat dalam menguasai laporan keuangan klien dan mudah memecahkan masalah akuntansi yang rumit dibandingkan auditor non-spesialis. Maka spesialisasi industri auditor dapat mempercepat perusahaan dalam mempublikasi laporan keuangannya. Pada penelitian Aurely et al. (2021), Arumningtyas & Ramadhan (2019), dan Zadea & Majidah (2021), menemukan bahwa spesialisasi industri auditor berpengaruh positif pada ketepatan penyampaian laporan keuangan. Namun, pada penelitian Kusuma et al. (2020), Michael & Rohman (2017), dan Fasha & Ratmono (2022), mengemukakan bahwa spesialisasi industri auditor tidak memengaruhi ketepatan penyampaian laporan keuangan.

Kompleksitas audit merupakan hasil dari pembentukan departemen yang memiliki fokus terhadap jumlah unit yang berbeda (Ariyani & Budiarta, 2014). Kompleksitas audit terjadi ketika suatu perusahaan memiliki cabang anak perusahaan pada lokasi yang berbeda. Auditor diharuskan melakukan pemeriksaan pada setiap cabang dan anak perusahaan sehingga perusahaan dalam mempublikasi laporan keuangannya akan semakin lama (Sujarwo, 2019). Kompleksitas audit diukur berdasarkan banyaknya anak perusahaan, sehingga adanya diversifikasi produk dan pasar yang akan berdampak pada waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan proses auditnya. Hal tersebut tentu akan memengaruhi ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan kepada publik (Andriani & Winarno, 2021). Pada penelitian Alnajran & Faleel (2021), Pratama & Ciptani (2018), dan Ariyani & Budiarta (2014), menyatakan bahwa kompleksitas audit berpengaruh negatif terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan. Namun, hasil penelitian berbeda dengan Nurhairunnisa et al. (2021), Andriani & Winarno (2021), dan Krisyanti & Yuniarta (2021), menemukan bahwa kompleksitas audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan.

Auditor switching merupakan pergantian auditor yaitu akuntan publik atau kantor akuntan publik yang dilakukan oleh perusahaan klien (Wiryakriyana & Widhiyani, 2017). Selama proses audit laporan keuangan, setiap auditor memiliki batasan waktu dalam melakukan audit di setiap perusahaan. Merujuk pada

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia (2017) Nomor 13 /POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik Dan Kantor Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan bahwa seorang auditor memiliki waktu 3 tahun untuk mengaudit di satu perusahaan, selanjutnya perusahaan diwajibkan mengganti auditor setelah jangka waktu telah habis. Namun, pergantian auditor juga dapat disebabkan oleh aturan pemerintah atau dari perusahaan itu sendiri. Pergantian auditor tersebut akan memerlukan waktu yang cukup lama sehingga akan berdampak pada proses audit sehingga penyampaian laporan keuangan akan tertunda. Pada penelitian Budiyanto & Aditya (2017), Sastrawan & Badera (2018), dan Carbaja & Yadnyana (2015), mengemukakan bahwa *auditor switching* berpengaruh negatif terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan. Namun, pada penelitian Wiryakriyana & Widhiyani (2017) yang menunjukkan hasil penelitian *auditor switching* berpengaruh positif terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan. Selain itu, pada Mardiani et al. (2021) dan Krisyanti & Yuniarta (2021) menjelaskan bahwa *auditor switching* tidak memengaruhi ketepatan penyampaian laporan keuangan.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan mengenai keterlambatan penyampaian laporan keuangan pada sektor energi yang menyebabkan perusahaan di suspensi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) serta adanya inkonsistensi hasil pada penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti akan melakukan penelitian terkait pengaruh kepemilikan manajerial, spesialisasi industri auditor, kompleksitas audit, dan *auditor switching* terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.

1.3 Perumusan Masalah

Perusahaan *go public* memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangannya ke publik sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap pemegang saham dan pihak lainnya yang berkepentingan. Ketepatan penyampaian laporan keuangan merupakan suatu hal yang penting karena laporan keuangan dijadikan sebagai acuan pengambilan keputusan bagi penggunanya. Bursa Efek

Indonesia (BEI) telah menerapkan aturan terkait waktu bagi perusahaan *go public* menyampaikan laporan keuangan, disebutkan bahwa terdapat peringatan tertulis, membayar denda, hingga suspensi jika terlambat mempublikasi laporannya. Namun, masih banyaknya perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan dari tahun 2017 - 2021 khususnya pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan latar belakang dan peneliti terdahulu yang inkonsisten, peneliti ingin melakukan pengkajian ulang perihal pengaruh kepemilikan manajerial, spesialisasi industri auditor, kompleksitas audit, dan *auditor switching* terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka pertanyaan penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemilikan manajerial, spesialisasi industri auditor, kompleksitas audit, *auditor switching*, dan ketepatan penyampaian laporan keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?
2. Apakah kepemilikan manajerial, spesialisasi industri auditor, kompleksitas audit, dan *auditor switching* berpengaruh secara simultan terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh secara parsial terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?
4. Apakah spesialisasi industri auditor berpengaruh secara parsial terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?
5. Apakah kompleksitas audit berpengaruh secara parsial terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?

6. Apakah *auditor switching* berpengaruh secara parsial terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kepemilikan manajerial, spesialisasi industri auditor, kompleksitas audit, *auditor switching*, dan ketepatan penyampaian laporan keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
2. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, spesialisasi industri auditor, kompleksitas audit, dan *auditor switching* secara simultan terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
3. Mengetahui bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial secara parsial terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
4. Mengetahui bagaimana pengaruh spesialisasi industri auditor secara parsial terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
5. Mengetahui bagaimana pengaruh kompleksitas audit secara parsial terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
6. Mengetahui bagaimana pengaruh *auditor switching* secara parsial terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang didapatkan peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkaitan, baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan perihal pengaruh kepemilikan manajerial, spesialisasi industri auditor, kompleksitas audit, dan *auditor switching* terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi investor, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi di suatu perusahaan.
2. Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan kebijakan pengambilan keputusan perusahaan dalam melakukan peningkatan ketepatan penyampaian laporan keuangan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab dan beberapa subbab, yaitu:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Pada bagian gambaran umum objek penelitian berfokus pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada latar belakang menjelaskan alasan dibuatnya penelitian didukung dengan fenomena yang terjadi. Rumusan masalah menjelaskan tentang permasalahan keterlambatan penyampaian laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan di Indonesia. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk faktor yang memengaruhi ketepatan penyampaian laporan keuangan di beberapa perusahaan. Manfaat penelitian menjelaskan kegunaan penelitian bagi pihak yang membutuhkan terkait dengan penelitian ini.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi landasan teori dari umum hingga khusus yang digunakan. Contohnya salah satu teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keagenan, disertai oleh penelitian terdahulu, terdapat pula pengembangan kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen serta terdapat pula hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan terkait dengan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan dalam penelitian yang dapat menjawab masalah pada penelitian. Dalam bab ini memuat uraian perihal jenis penelitian yang berupa penelitian deskriptif, metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data, dan teknik analisis data berupa analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dan pembahasan dijelaskan dengan sistematis sesuai dengan perumusan dan tujuan penelitian. Pada bab ini terbagi menjadi dua bagian yaitu menyajikan hasil penelitian dan yang kedua yaitu menyajikan analisis hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan sebelumnya. Pada bagian pembahasan sebaiknya menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan hasil analisis.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini meliputi kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian saran bagi perusahaan yang bersangkutan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN